ASAL MULA BERAS MERAH DAN BERAS PUTIH
PASA ALFUIL DELA PASA ALSELAP HIRA ASAL
THE BEGINNING OF BROWN RICE AND WHITE RICE

Indonesia-Kur-Inggris

Penulis: Fatima Rado, S.Pd.
Penerjemah: Muhamad Akib Tatroman & Evi Olivia Kumbangsila
Penyunting: Dr. Etty M. Hoesein, MLS. & Evi Olivia Kumbangsila



Kantor Bahasa Provinsi Maluku

ASAL MULA BERAS MERAH DAN BERAS PUTIH
PASA ALFUIL DELA PASA ALSELAP HIRA ASAL
THE BEGINNING OF BROWN RICE AND WHITE RICE

INDONESIA-KUR-INGGRIS

ISBN : 978-623-5817-13-2

Penulis: Fatima Rado, S.Pd.
Penerjemah: Muhamad Akib Tatroman & Evi Olivia Kumbangsila
Penyunting: Dr. Etty M. Hoesein, MLS. & Evi Olivia Kumbangsila

Desain Sampul : Aridal
Penata Letak : Aridal
Ilustrasi : Aridal

Penerbit:
Kantor Bahasa Provinsi Maluku

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dalam bentuk apapun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Hak Ciipta Pada :
KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

PENGANTAR

Buku cerita anak semakin variatif banyak beredar di pasaran. Berbagai cerita anak dalam bentuk dongeng, cerita bergambar, dan cerita pendek telah diterbitkan di Indonesia baik dalam majalah maupun buku. Akan tetapi, sayangnya, sebagian besar karya sastra anak itu didominasi karya terjemahan dari karya sastra asing dan karya sastra inilah yang cenderung disukai anak-anak.

Melihat fenomena tersebut, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek melakukan terobosan untuk menerjemahkan cerita rakyat nusantara ke dalam bahasa Inggris. Bentuk terjemahan ini menggunakan tiga bahasa, yaitu dari bahasa sumber (bahasa daerah), bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Kantor Bahasa Provinsi Maluku sebagai unit pelaksana teknis dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek melakukan penerjemahan cerita rakyat yang terdapat di wilayah Provinsi Maluku. Cerita rakyat yang diterjemahkan, dikhususkan untuk dikonsumsi oleh pembaca di level anak sekolah dasar.

Diketahui bahwa cerita anak terjemahan dari bahasa asing lebih variatif ketimbang cerita anak dari negeri sendiri yang lebih bersifat monoton dan cenderung menggurui. Oleh sebab itu, pada terjemahan cerita rakyat ini, dipilihlah cerita yang lebih variatif. Sesuatu yang perlu diperhatikan, penerjemahan itu tidak hanya mengalihkan pesan saja, tetapi juga bentuk bahasanya. Menciptakan hasil terjemahan yang baik dan berkualitas bagi anak bukan perihal mudah. Di antaranya perlu diperhatikan empat hal yang menjadi perbedaan antara sastra anak dan sastra dewasa, yaitu dari segi penyajian bahasa, kognisi, psikologis yang terkandung, dan sosial cerita.

Seperti pada jenis karya sastra umumnya, sastra anak berfungsi sebagai media pendidikan dan hiburan, membentuk kepribadian anak, serta menuntun kecerdasan emosi anak. Pendidikan dalam karya sastra anak memuat amanat tentang moral, pembentukan kepribadian anak, mengembangkan imajinasi dan

kreativitas, serta memberi pengetahuan keterampilan praktis bagi anak. Fungsi hiburan dalam sastra anak dapat membuat anak merasa gembira atau senang membaca, dan dapat memperoleh kenikmatan atau kepuasan batin sehingga menuntun kecerdasan emosinya.

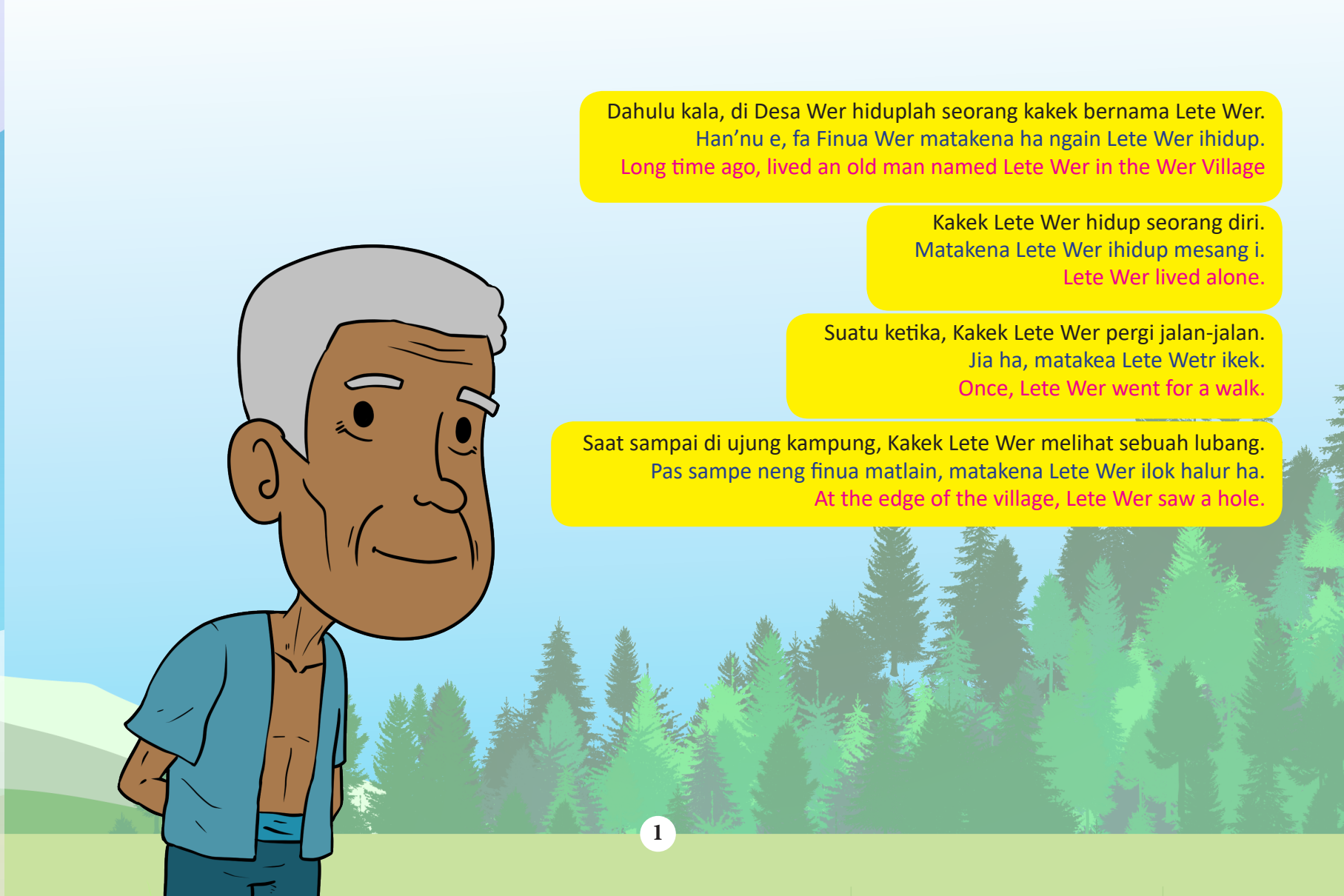
Selanjutnya, sebagaimana diketahui bahwa buku cerita untuk anak harus mempunyai fitur-fitur spesial yang berbeda dengan buku cerita orang dewasa pada umumnya. Buku-buku tersebut harus selalu diilustrasikan dengan gambar, sehingga kata-kata yang digunakan harus bisa merepresentasikan gambar-gambar tersebut.

Menyikapi berbagai persyaratan dalam penerjemahan sastra anak tersebut, semua buku cerita anak yang diambil dari cerita rakyat yang ada di wilayah Maluku ini disajikan sesuai ketentuan dan persyaratan itu.

Akhirnya, melalui buku terjemahan cerita rakyat ini kami berharap kiranya dapat menjadikan berguna dan berdaya guna dalam membentuk generasi emas Maluku untuk meningkatkan minat baca dan cinta akan budayanya sendiri.

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku

Sahril



Dahulu kala, di Desa Wer hiduplah seorang kakek bernama Lete Wer.
Han'nu e, fa Finua Wer matakena ha ngain Lete Wer ihidup.
Long time ago, lived an old man named Lete Wer in the Wer Village

Kakek Lete Wer hidup seorang diri.
Matakena Lete Wer ihidup mesang i.
Lete Wer lived alone.

Suatu ketika, Kakek Lete Wer pergi jalan-jalan.
Jia ha, matakea Lete Wetr ikek.
Once, Lete Wer went for a walk.

Saat sampai di ujung kampung, Kakek Lete Wer melihat sebuah lubang.
Pas sampe neng finua matlain, matakena Lete Wer ilok halur ha.
At the edge of the village, Lete Wer saw a hole.

Lubang itu sangat dalam.
Halur e tufin len.
The hole was very deep.

Karena penasaran, Kakek Lete Wer berniat untuk masuk ke dalam lubang itu.
Karna jaid na i tia, matakena Lete Wer ihuruk inafa halur lain e.
Due to his curiousity, Lete Wer intended to descend to the hole.

Di dalam lubang itu, ada akar kayu yang panjang mengarah ke bagian bawah lubang.
Fa halur lain e, kai wakir maslos neng ina'lamfa lain.
Inside that hole, there was a long root that leads to the buttom of the hole.



Kakek Lete Wer memegang akar itu lantas turun ke dalam lubang.
Matakena Lete Wer inen tan kai wakir e pun isusur inafa lain.
Lete Wer held the root and got down into the buttom.

Setelah sekian waktu, Kakek Lete Wer sampai di dasar lubang.
Ingelak fuan ruabtel, matakena Lete Wer sampe fa halur lain.
After a while, Lete Wer finally reached the buttom of the hole

Di dalam lubang itu, Kakek Lete Wer melihat ada satu alam yang sangat luas dan indah.
Fa halur lain e, matakena Lete Wer ilok alam ha lenhisa baru anpian.
In the hole, Lete Wer saw a specious and beautiful world.

Di alam itu terdapat sebuah kampung.
Fa alam e finua ha neng.
In the world, there was a village.



Kakek lalu berjalan menuju kampung itu.
Matakena mulai ikek inafail finua e.
Then, he walked toward the village.

Ketika tiba di kampung itu, Kakek Lete Wer bertemu dengan seorang nenek.
Pas sampe neng finua e, matakena Lete Wer isor na fitua ha.
When reaching the village, Lete Wer met an old woman.

Lalu, keduanya bercerita.
Malemo, hira rua dasurat.
Later, they had a conversation.

Rupanya keduanya saling menyukai hingga akhirnya hidup bersama sebagai suami istri.
Mo laik hira rua ha nasuka ha sampe dahidup pakfuak jaid yain at'te.
Unpredictably, they fell in love to each other and lived as husband and wife.





Hari berganti hari dan waktu pun telah berlalu.
Jia'ha nak jia'ha waktu fer te ilewat la.
Days and times had passed by.

Karena sudah lama tinggal di alam itu, Kakek Lete Wer berniat kembali ke tempat asalnya.
Karna dahidup ra neng alam e, matakena Leti Wer ihuruk iwelat neng nafinua.
Because he had stayed for a long time there, Lete Wer intended to return to his village.

Siang dan malam, Kakek Lete Wer selalu memikirkan bagaimana cara ia dapat kembali ke kampungnya.
Alle dela addedan, matakena Lete Wer terus ipikir akal nung be pun bisa iwelat inares nafinua.
Days and nights, Lete Wer used to think about returning to his village.

Malam pun tiba, Kakek Lete Wer dan nenek telah tidur.
Pas addedan, matakena Lete Wer dela hafitua datubala.
When the night comes, Lete Wer and his wife slept.

Tiba-tiba, Kakek Lete Wer terbangun dan duduk melamun.
Takajjo, matakena Lete Wer isukut tauf natibnuba imanten imatarra ninan wan i.
Suddenly, Lete Wer awaked and sat in blank off.

Nenek turut bangun dan heran melihat Kakek Lete Wer sedang duduk melamun.
hafitua fer ibatar tangar imanten dela ibingun i ilok matakena Lete Wer imatarra ninan wan i.
His wife has awaken and wondered seeing if Lete Wer was having a daydream .

“Kenapa tidak tidur?” tanya nenek.
“Nung bekan duba tia?” hafitua iparesa.
“Why didn’t you sleep?” asked his wife.

Kakek Lete Wer tidak menjawab. Ia hanya terdiam.
Matakena Lete Wer ijawab tia. Ye cuman ingmong i.
Lete Wer said nothing. He had just kept silent.





"Kakek, kenapa sulit tidur malam ini?"
"Matakena, nung bekan addedan i duba bakena tia i?"
"My dear, why do you get hardly to sleep tonight?"

"Malam ini saya sulit tidur. Beberapa hari ini perasaan saya hendak pulang ke daerah asalku," jawab Kakek Lete Wer. "Besok pagi, saya akan pulang bersamamu. Bagaimana pendapatmu?"
"Addedan i kutuba pakena tia. Jia rua tel i lang ihurung kuwelat res angfinua" Matakena Lete Wer ijawab. "long atfet, auk kuwelat dela ka. Ka nung be?"
"It is hard to get sleep. I really miss my village and I keep thinking about it in last few days," Lete Wer confesed. "We shall go tomorow. What do you think?"

"Baiklah! Saya ikut bersamamu," sahut nenek.
"Oken, auk kudela ka," hafitua ijawab.
"Alright! I'll come with you," said his wife.

Malam itu nenek menyiapkan bekal untuk persiapan mereka kembali ke kampung Kakek Lete Wer.
Addedan fin e hafitua ipil panguk hira pakalesar pun dawelat dares matakena Lete Wer nafinua.
That night, she prepared everything for their journey.

Bekal itu adalah satu karung beras merah dan satu karung beras putih.
Pakalesar e lemo pasa alfuil karun ha dela pasa alslap karun ha.
She packed a sack of grain of Brown Rice and a sack of White Rice.

Paginya, Kakek Lete Wer memikul dua karung beras dan api.
Mahait atfet ita, matakena Lete Wer ikafara pasa karun rua e dela yaup.
As morning comes, Lete Wer carried the two sacks of grain and torch with him.

Keduanya menuju ke lubang tempat semula Kakek Lete Wer masuk ke tempat itu.
Hirua dakek lam res halur fin matakena Lete Wer imasuk nopa inafa lain e.
They walked to the hole where Lete Wer came from.





Sampai di lubang itu, Kakek Lete Wer dan nenek bersiap memanjat akar pohon untuk menuju mulut lubang.
Tam res halur e, matakena Lete Wer dela hafitua dapuna pun dapanaka kai wakir inares halur huer.
When they got in the hole, Lete Wer and his wife were ready to climb a root that connected to the mouth of the hole.

"Panjatlah duluan. Saya menyusul," kata Kakek Lete Wer kepada istrinya.
"Banaka u. auk kutangan muir," matakena Lete Wer iyamang kot hoin.
"You go first. I'll be right behind you," lete Wer said to his wife.

Nenek segera memanjat akar pohon menuju mulut lubang.
Hafitua langsung ipanaka kai wakir e inares halur huer.
So, his wife climbed on the root to the mouth of the hole.

Saat di pertengahan jalan, nenek melihat ke bawah.
Tam res lingain paruen, hafitua ilok fa.
On her way of climbing, she looked down.


Pada saat yang sama, Kakek Lete Wer melihat ke atas ke arah nenek.
Pas hira rua dapattut, matakena Lete Wer ilok res resen ilok tangar hafitua.
At the same time, Lete Wer was looking up right to his wife.
Rupanya, nenek malu karena Kakek Lete Wer melihat dirinya dari bawah.
Molaik, hafitua imme karna matakena Lete Wer ilok nadir tauf famar fafin.
Apperently, she was discomforted for being seen by Lete Wer from below.
Nenek tidak jadi melanjutkan pendakiannya ke mulut lubang, malah kembali turun ke tempat Kakek Lete Wer.
Hafitua jaid ilengan tarus inares halur huer tiala, itobor welat inafa fafin fa matakena Lete Wer ngien.
Therefore, she dicided to stop climbing and got down to where Lete Wer was.

“Saya tidak pergi bersamamu. Saya mau pulang. Saya mau bawa kembali semua beras ini,” kata nenek sambil memegang dua karung beras yang ada di samping Kakek Lete Wer.
“Auk kwek dela ka tia la. Auk kuhuruk ku welat. Auk ku huruk ku kwen welat pasa i fudal i,” hafitua iyamang sambil inen tan pasa karun rua neng hamatakena Lete Wer seren.
“I won’t go with you. I want to go home. I will take back those grains,” said that old women holding those two sacks of grains which were lying beside Lete Wer.

Kakek Lete Wer menyerahkan kembali dua karung beras itu kepada nenek.
Matakena Lete Wer isarakang welat pasa karun rua e kot hafitua.
Without saying anything, Lete Wer let his wife took those grains.

Namun rupanya, sebelum dua karung berisi beras merah dan beras putih itu diberikan kepada nenek, Kakek Lete Wer telah menyimpan satu butir beras merah dan satu butir beras putih.
Tapi laik, neng pun isarakan karun rua na’isi pasa alfuil dela pasa alselap e kot hafitua tapua lemo, matakena Lete Wer ituk nalin pasa alfuil fatin ha dela pasa alselap fatin ha la.
Unexpectedly, before giving the sacks that full of brown and White Rice to his wife, he had saved one grain of brown and one grain of White Rice.



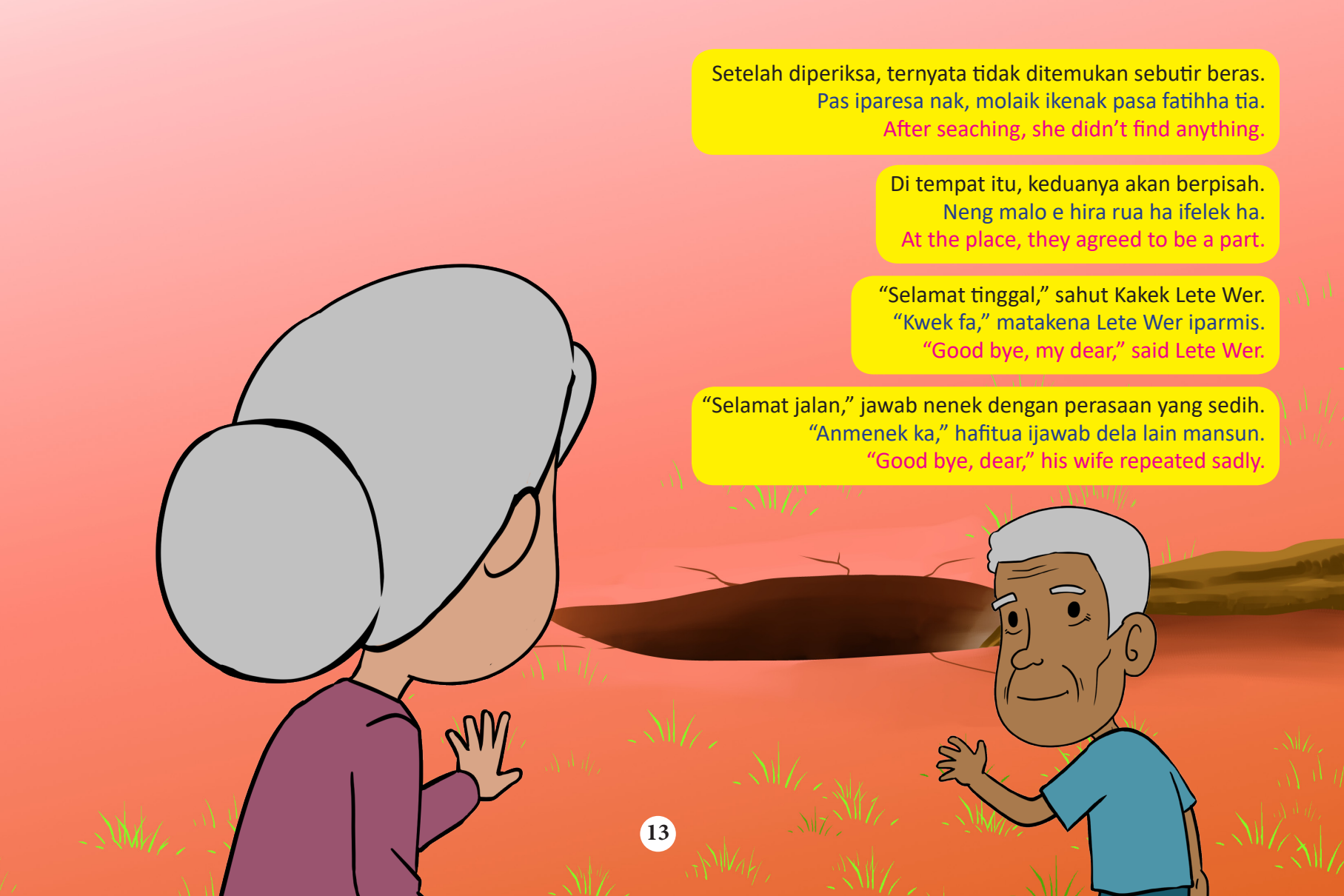
Kakek Lete Wer menyembunyikan kedua butir beras itu di tempat yang sulit dilihat nenek.
Matakena Lete Wer ituk beng pasa fatin rua le neng ngien hapun hafitua ifalik isa tia.
Lete Wer hid two of the grains in a place where his wife couldn't see them.

Nenek menerima dua karung beras itu.
Hafitua itarima pasa karun rua e.
The old women took the two sacks of rice.

Akan tetapi, nenek tidak percaya kepada Kakek Lete Wer.
Cuma nukan, hafitua iparacai na matakena Lete Wer tia.
On the other hand, she didn't trust Lete Wer.

Nenek memeriksa seluruh tubuh Kakek Lete Wer, jangan sampai masih ada satu butir beras yang disembunyikan oleh Kakek Lete Wer.
Hafitua iparesa lelang hamatakena Leti Wer nadir sur i, sara bait pasa atfatin neng matakena Lete Wer ituk beng.
She checked all over Lete Wer's body, if he had hiden a grain.





Setelah diperiksa, ternyata tidak ditemukan sebutir beras.
Pas iparesa nak, molaik ikenak pasa fatihha tia.
After seaching, she didn't find anything.

Di tempat itu, keduanya akan berpisah.
Neng malo e hira rua ha ifelek ha.
At the place, they agreed to be a part.

"Selamat tinggal," sahut Kakek Lete Wer.
"Kwek fa," matakena Lete Wer iparmis.
"Good bye, my dear," said Lete Wer.

"Selamat jalan," jawab nenek dengan perasaan yang sedih.
"Anmenek ka," hafitua ijawab dela lain mansun.
"Good bye, dear," his wife repeated sadly.

Sejak saat itu, Kakek Lete Wer akhirnya berpisah dengan nenek.
Pas fin e, matakena Lete Wer lem ifelek hafitua la.
Since that day, Lete Wer separated from his wife.

Kakek Lete Wer kembali ke kampungnya di atas lubang itu, sedangkan nenek kembali ke kampungnya yang ada di dalam lubang itu.
Matakena Lete Wer iwelat inares nafinua res halur e resen, mo hafitua lema iwelat inafa nafinua fa halur lain e.
Whereas Lete Wer returned to his village which located above the hole and his wife returned to her village which located below the hole.

Kakek Lete Wer kembali ke kampungnya dengan membawa dua butir beras dan api yang diambilnya dari kampung nenek.
Matakena Lete Wer iwelat inares nafinua inen pasa fatin rua dela yaup ha inen tauf hafitua nafinua.
Lete Wer went back to his village carring two grains and a torch that he took from his wife's village.

Setibanya di mulut lubang, Kakek Lete Wer melangkah hendak menuju rumahnya.
Ihup neng halur huer, matakena Lete Wer ikek welet inafail naruma.
Arriving at the mouth of the hole. Lete Wer headed toward his home.





Tiba-tiba, Kakek Lete Wer mendengar
suara tangisan dua orang anak.
Takad'jo, matakena Lete Wer inanar akfek rua dako.
Suddenly, he heard two children crying.

Kakek Lete Wer mencari asal suara tangisan itu.
Matakena Lete Wer ihuruk kinno e tauf fukin bekan e.
Lete Wer seached for the weeping source.

Suara tangisan itu sayup-sayup
terdengar dari tempat yang jauh.
Fe hira kinno e allilang i nang anloin len.
The weeping faintly came from a place far away.

Kakek Lete Wer berusaha mencari suara tangisan
kedua anak itu, tetapi tidak ditemukan
dari mana asal suara itu datang.
Matakena Lete Wer i usaha ihuruk akfek rua dako e,
tapi ikenak kinno e inatauf beta behatia.
Lete Wer tried to find the weeping of the two children,
but he found nothing.

“Hai, siapakah kalian berdua? Kenapa kalian menangis? Jangan takut! Saya adalah penguasa di hutan ini,” teriak Kakek Lete Wer agar dapat didengar orang yang menangis itu.
“Woi, kim rua habekane o? Nung bekan amko e? Ammatakut wa!
Auk lema ku kuasa neng muir lain i,” matakena Lete Wer ipor pun hira dako e dananar.
“Hei, who are you? Why are you crying? Don’t be afraid! I am the sovern of this forest,” shouted Lete Wer hoping they would hear his voice.

Usai berteriak, Kakek Lete Wer melihat sebatang pohon pinang persis di depannya.
Ipor nak, matakena Lete Wer ilok fua kain ha malo sa matin woin u.
After shouting, Lete Wer saw a Betel Nut Tree right on his face.

Di atas pohon pinang itu, terlihat dua orang bersaudara sedang menangis.
Res fua kain he kalain, ilok akfek kakamuir rua dako.
On the tree, he saw the two brothers crying.



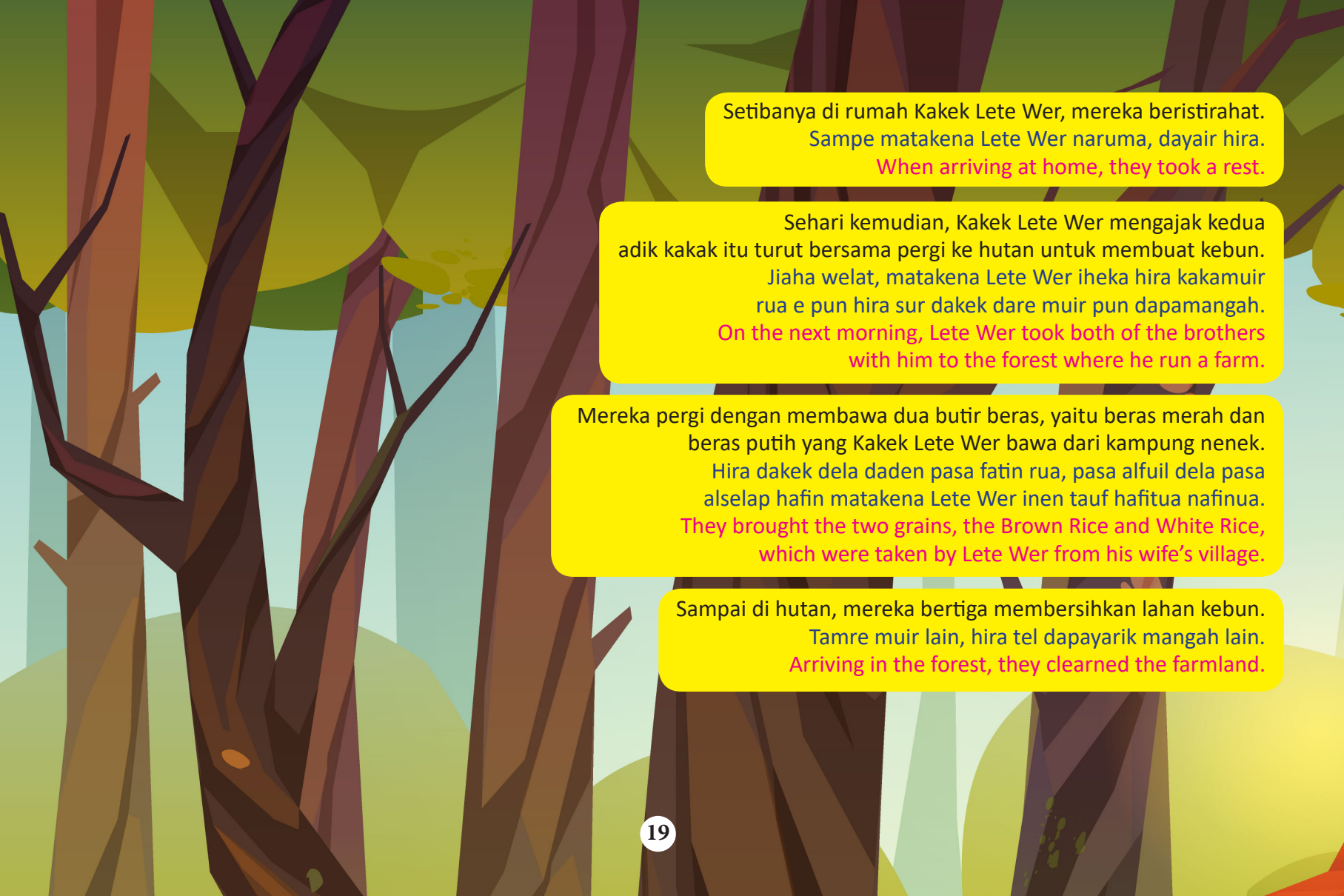
"Kalian berdua turun ke sini!" teriak Kakek Lete Wer.
"Kim rua amsusur ammarfa ia!" matakena Lete Wer ipor.
"Get down here, both of you!" Lete Wer commanded.

Kedua adik-kakak itu terkejut mendengar seseorang memanggil mereka.
Hira kakamuir rua e dasukut dananar hir ha ipot hira.
Both of the brothers were shoked hearing someone has just called them.

Keduanya melihat ke bawah dan terlihatlah seorang kakek memanggil mereka.
Hira rua dalok fa fafin molaik matakena ha kan ipor hira.
They looked down and saw an old man.

Sambil menangis, kedua anak itu turun menemui Kakek Lete Wer.
Dela dakko, hira kakamuir rua e dasusur dafa dalok matakena Lete Wer.
While crying, they still came down to see Lete Wer.


“Kalian jangan menangis lagi!” Kakek Lete Wer berusaha menenangkan kedua anak itu.
“Kim muko ile de!” Matakena Lete Wer ipuna akal pun ipakamon hira rua.
“Please don’t cry!” Lete Wer tried to calm the two children.
“Diri saya dan seluruh kekuasaan, laut dan darat, dan harta bendaku, saya serahkan kepada kalian berdua.”
“Ngudir i dela ngu haha sur i, nua dela met, dela ngu harta, ku sarakang kot kim rua.”
“Myself and all the power I have, the sea and the land and all my wealth, I will give them all to you.”
Setelah mendengar ucapan Kakek Lete Wer, kedua anak bersaudara itu berhenti menangis.
Pas dananar matakena Lete Wer naffe, hira kakamuir rua e datalet dako.
Hearing Lete Wer’s declaration, they were suddenly stopped crying.
Kakek Lete Wer mengajak keduanya ke tempat tinggalnya.
Matakena Lete Wer iheka hira rua dafail ngien manten.
Then, Lete Wer took them to his house.



Setibanya di rumah Kakek Lete Wer, mereka beristirahat.
Sampe matakena Lete Wer naruma, dayair hira.
When arriving at home, they took a rest.

Sehari kemudian, Kakek Lete Wer mengajak kedua adik kakak itu turut bersama pergi ke hutan untuk membuat kebun.
Jiaha welat, matakena Lete Wer iheka hira kakamuir rua e pun hira sur dakek dare muir pun dapamangah.
On the next morning, Lete Wer took both of the brothers with him to the forest where he run a farm.

Mereka pergi dengan membawa dua butir beras, yaitu beras merah dan beras putih yang Kakek Lete Wer bawa dari kampung nenek.
Hira dakek dela daden pasa fatin rua, pasa alfuil dela pasa alselap hafin matakena Lete Wer inen tauf hafitua nafinua.
They brought the two grains, the Brown Rice and White Rice, which were taken by Lete Wer from his wife's village.

Sampai di hutan, mereka bertiga membersihkan lahan kebun.
Tamre muir lain, hira tel dapayarik mangah lain.
Arriving in the forest, they clearned the farmland.

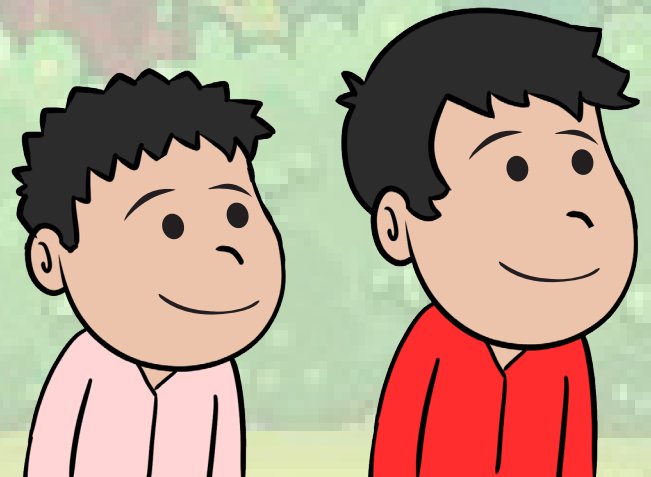
Usai itu, mereka mulai menanam padi.
Nak e, hira mulai datanan pasa.
Later, they began to plant the grains.

Setiap hari, ketiganya merawat padi itu dengan baik.
Long long ita, hira tel dajanga pasa e dela anpian.
Everyday, they took care of the grain gently.

Beberapa minggu kemudian, padi sudah tumbuh besar.
Minggu rua tel ha ilewat, pasa itub len la.
In the next few weeks, the paddies had grown up.

Saat tiba musim panen, kakek bersama dua anak itu menyiapkan segala keperluan memanen padi.
Pas namusim appup, hamatakena dela hiran kakamuir rua e dapil pangut hira ha ha pun dapaik dapup pasa.
When the harvest time came, the old man and his children prepared everything for collecting the paddies.





“Mulai saat ini, kamu saya beri nama Koyaan,” Kakek Lete Wer kepada anak sulung itu.
“Tauf hakwain le, ka kupangaik ka ngam Koyaan,” matakena Lete Wer iyamang kot ha hanakkaka e.
“Since this day, I named you Koyaan,” Lete Wer said to the older child.

“Kamu saya beri nama Kowarin,” lanjut kakek kepada anak bungsu.
“Ka kupangaik ka ngam Kowarin,” hamatakena iyang kot hafek hawalarmuir.
“And you, I named you Kowarin,” he pointed to the younger.

Ketiganya bahu-membahu memanen padi.
Hira tel mantuan dapup pasa.
Three of them worked together to harvest the paddies.

Setelah semua padi dipanen, ketiganya membawa padi itu ke rumah.
Pun dapup fudal pasa, hira tel daden welat pasa inafa rumah.
After all paddies were harvested, they took the paddies home.



Padi putih diletakkan di dalam kamar, sedangkan padi merah diletakkan di samping pintu.
Pasa alselap datuk dalin res anngona lain, pasa alfuil datuk fol yarak neng pid karit.
The White Paddies were put in a room while the brown one were put beside the door.

Karena setiap hari hanya diletakkan di samping pintu, Beras Merah merasa kurang diperhatikan.
Karna datuk fol yarak neng pid karit, pasa alfuil ipikir nukan dalok i tia.
Because everyday it was put next to the door, the Brown Paddies felt that it got less attention.

“Kamu selalu diperhatikan dengan baik,” kata Beras Merah kepada Beras Putih.
“Ka leman dalok ka dela anpian,” pasa alfuil iyamang kot pasa alselap.
“You are always be well taken care of,” said the Brown Paddies to the white one.

“Kamu diletakkan di dalam kamar dan selalu diperhatikan, sedangkan saya tidak.”
“Ka datuk ka res anngona lain dela dalok ka terus, auk lema te.”
“You are always be placed in the room and taken care well, while I was not.”



Beras Merah menjadi minder.
Pasa alfuil jaid imaksa.
The Brown Paddies became jelous.

Ia marah dan akhirnya pergi meninggalkan Beras Putih.
Iwaka patakun dela ikek felek pasa alselap.
The Brown Paddies got angry and finally dicided to leave the White Paddies.

Ketika beras merah keluar dari rumah, beras putih memanggilnya.
Pas pasa alfuil ikaluar bait rumah, pasa alselap ipor i.
When the Brown Paddies stepped out of the house, the White Paddies yielded.

“Beras Merah, tunggu! Saya akan ikut denganmu,” teriak Beras Putih.
“Pasa alfuil, akdek! Auk kwek dela ka,” pasa alselap ipor tangar i.
“Brown Paddies, wait! I’ll come with you,” yielded the White Paddies.





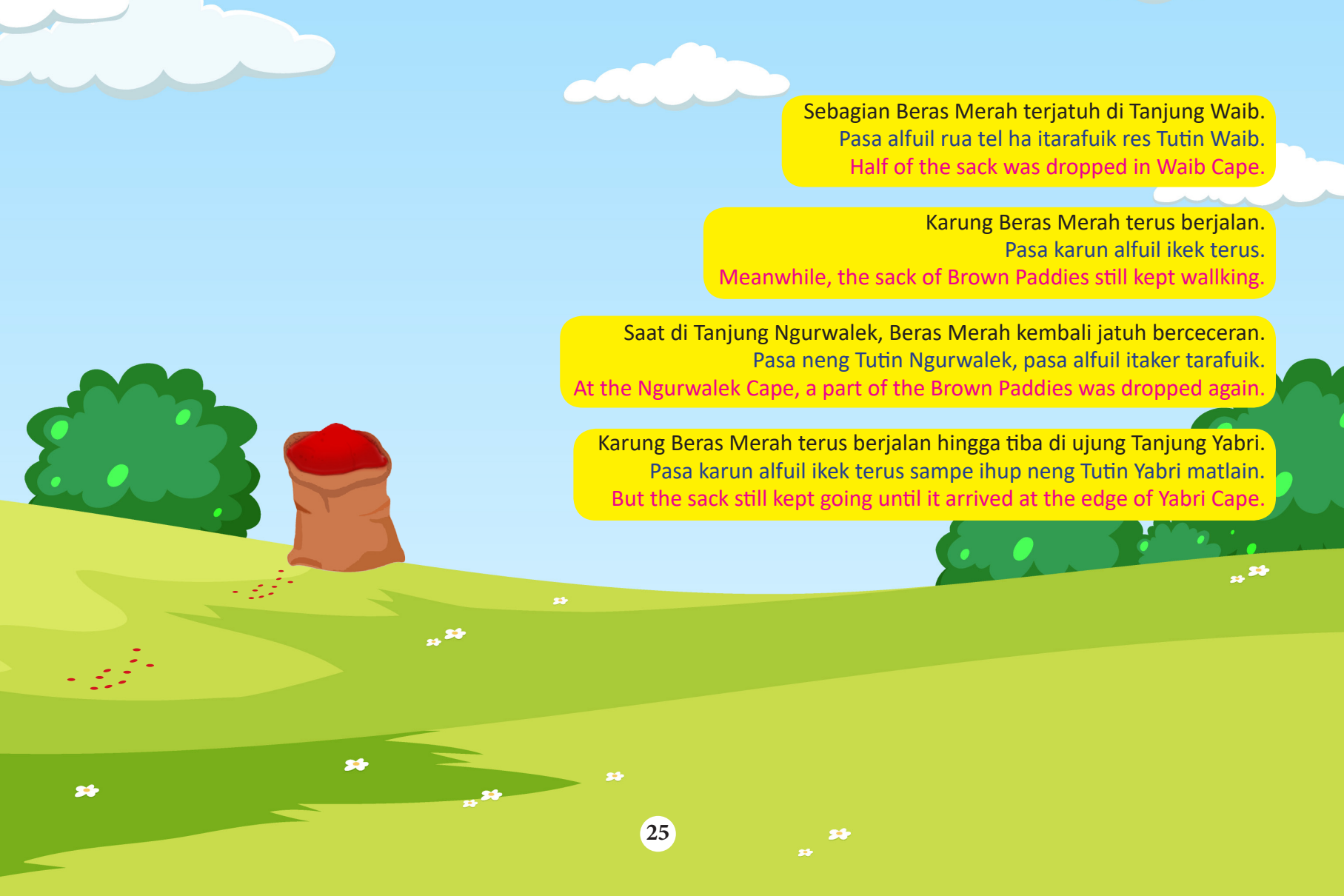


Namun, Beras Merah tidak peduli. Ia tetap pergi meninggalkan Beras Putih selamanya.
Cuma pasa alfuil imaster tia. Ye tetap ikek felek pasa alselap pun ilwelat tia la.
Nevertheless, the Brown Paddies iggnored it. The Brown Paddies kept walking and left the White Paddies behind forever.

Beras Merah mulai pergi.
Pasa alfuil mulai ikek.
The Brown Paddies started the journey.

Ia menuju ke kampung nenek.
Ikek lam hafitua nafinua.
The Brown Paddies headed to the village of Lete Wer's wife.

Dalam perjalanan, karung Beras Merah bocor.
Neng lingain paruen, pasa karun alfuil imatuak.
On the way, the sack of Brown Paddies was leaking.

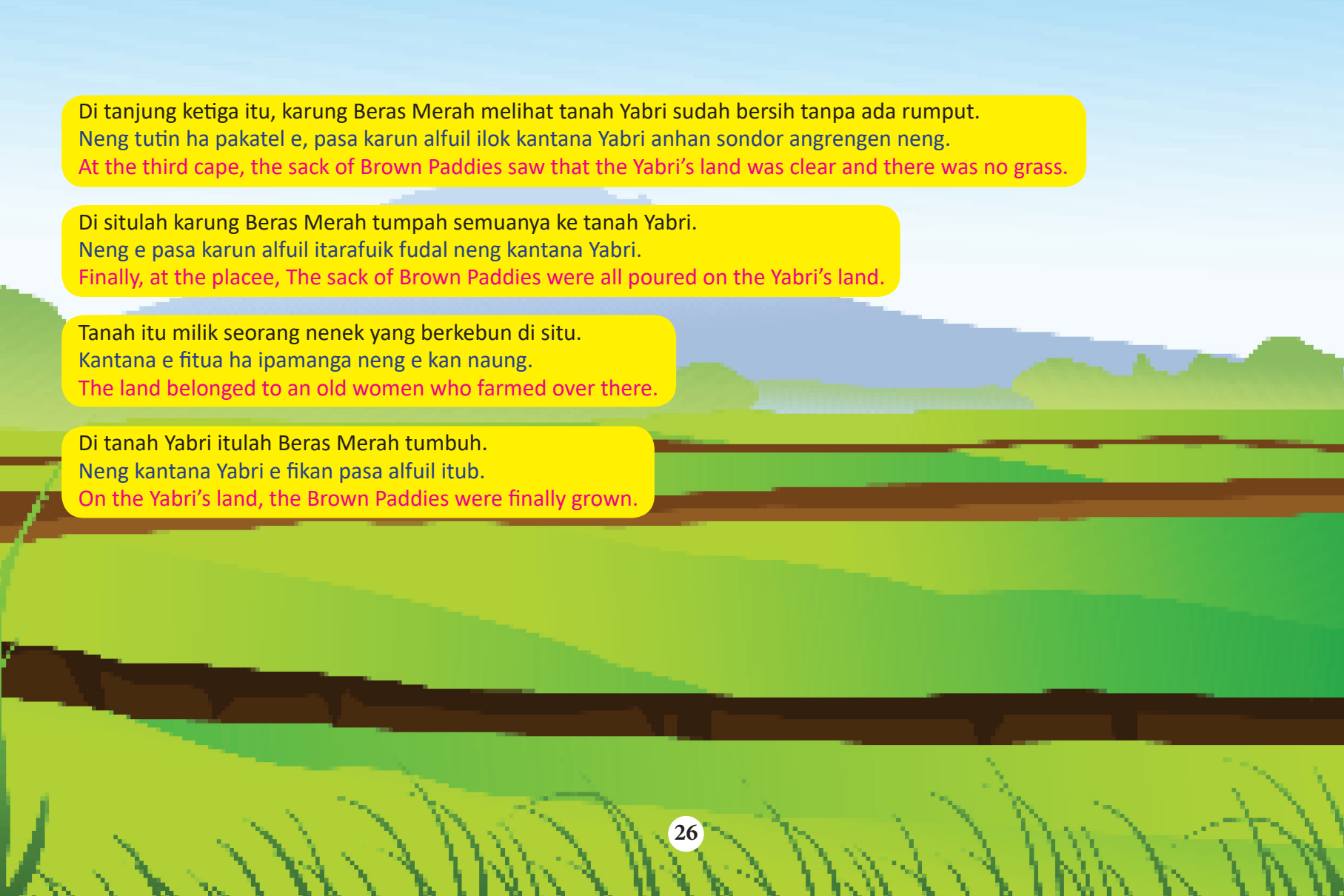


Sebagian Beras Merah terjatuh di Tanjung Waib.
Pasa alfuil rua tel ha itarafuik res Tutin Waib.
Half of the sack was dropped in Waib Cape.

Karung Beras Merah terus berjalan.
Pasa karun alfuil ikek terus.
Meanwhile, the sack of Brown Paddies still kept wallking.

Saat di Tanjung Ngurwalek, Beras Merah kembali jatuh berceceran.
Pasa neng Tutin Ngurwalek, pasa alfuil itaker tarafuik.
At the Ngurwalek Cape, a part of the Brown Paddies was dropped again.

Karung Beras Merah terus berjalan hingga tiba di ujung Tanjung Yabri.
Pasa karun alfuil ikek terus sampe ihup neng Tutin Yabri matlain.
But the sack still kept going until it arrived at the edge of Yabri Cape.

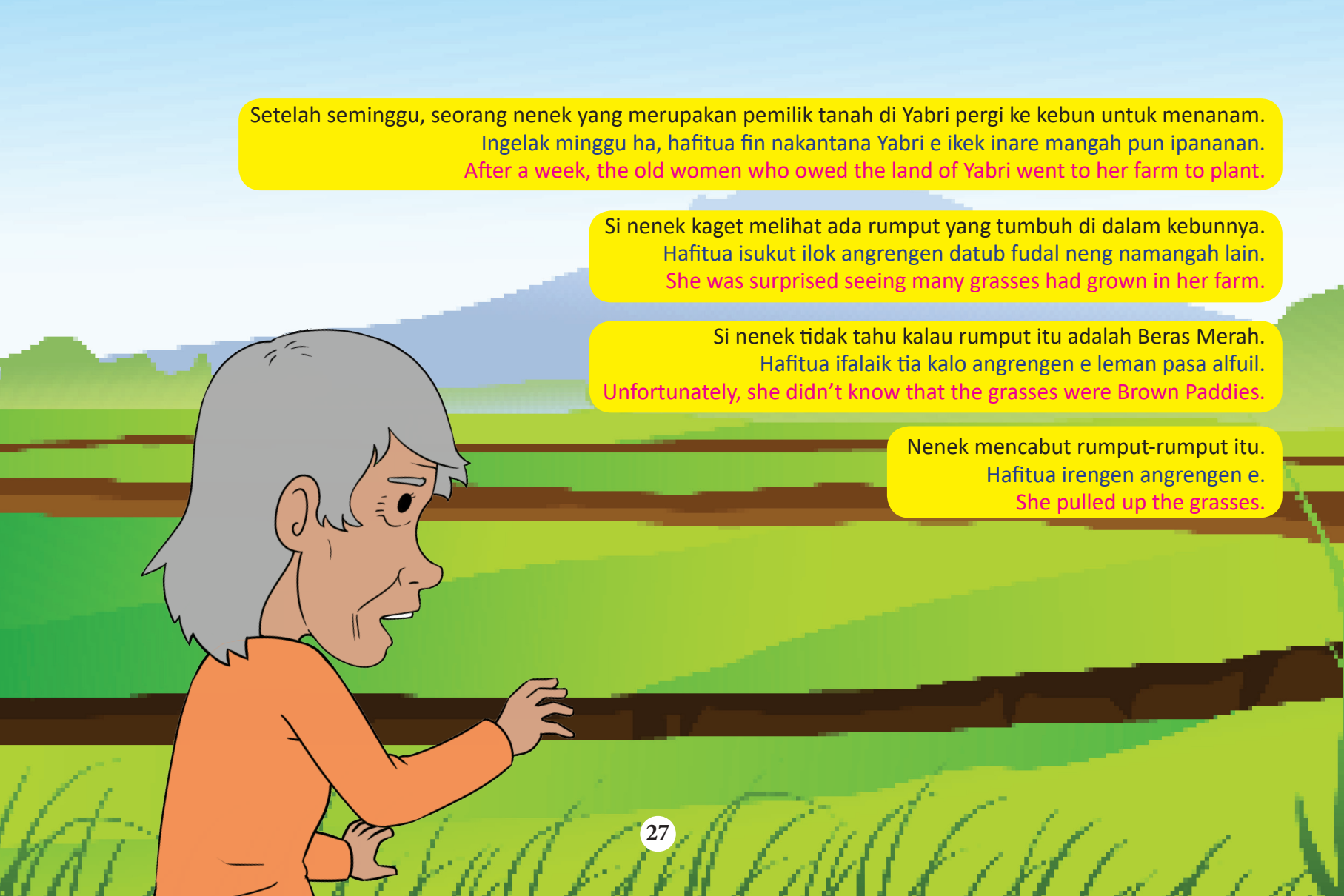


Di tanjung ketiga itu, karung Beras Merah melihat tanah Yabri sudah bersih tanpa ada rumput.
Neng tutin ha pakatel e, pasa karun alfuil ilok kantana Yabri anhan sondor angrengen neng.
At the third cape, the sack of Brown Paddies saw that the Yabri's land was clear and there was no grass.

Di situlah karung Beras Merah tumpah semuanya ke tanah Yabri.
Neng e pasa karun alfuil itarafuik fudal neng kantana Yabri.
Finally, at the placee, The sack of Brown Paddies were all poured on the Yabri's land.

Tanah itu milik seorang nenek yang berkebun di situ.
Kantana e fitua ha ipamanga neng e kan naung.
The land belonged to an old women who farmed over there.

Di tanah Yabri itulah Beras Merah tumbuh.
Neng kantana Yabri e fikan pasa alfuil itub.
On the Yabri's land, the Brown Paddies were finally grown.


Setelah seminggu, seorang nenek yang merupakan pemilik tanah di Yabri pergi ke kebun untuk menanam.
Ingelak minggu ha, hafitua fin nakantana Yabri e ikek inare mangah pun ipananan.
After a week, the old women who owed the land of Yabri went to her farm to plant.
Si nenek kaget melihat ada rumput yang tumbuh di dalam kebunnya.
Hafitua isukut ilok angrengen datub fudal neng namangah lain.
She was surprised seeing many grasses had grown in her farm.
Si nenek tidak tahu kalau rumput itu adalah Beras Merah.
Hafitua ifalaik tia kalo angrengen e leman pasa alfuil.
Unfortunately, she didn't know that the grasses were Brown Paddies.
Nenek mencabut rumput-rumput itu.
Hafitua irengen angrengen e.
She pulled up the grasses.

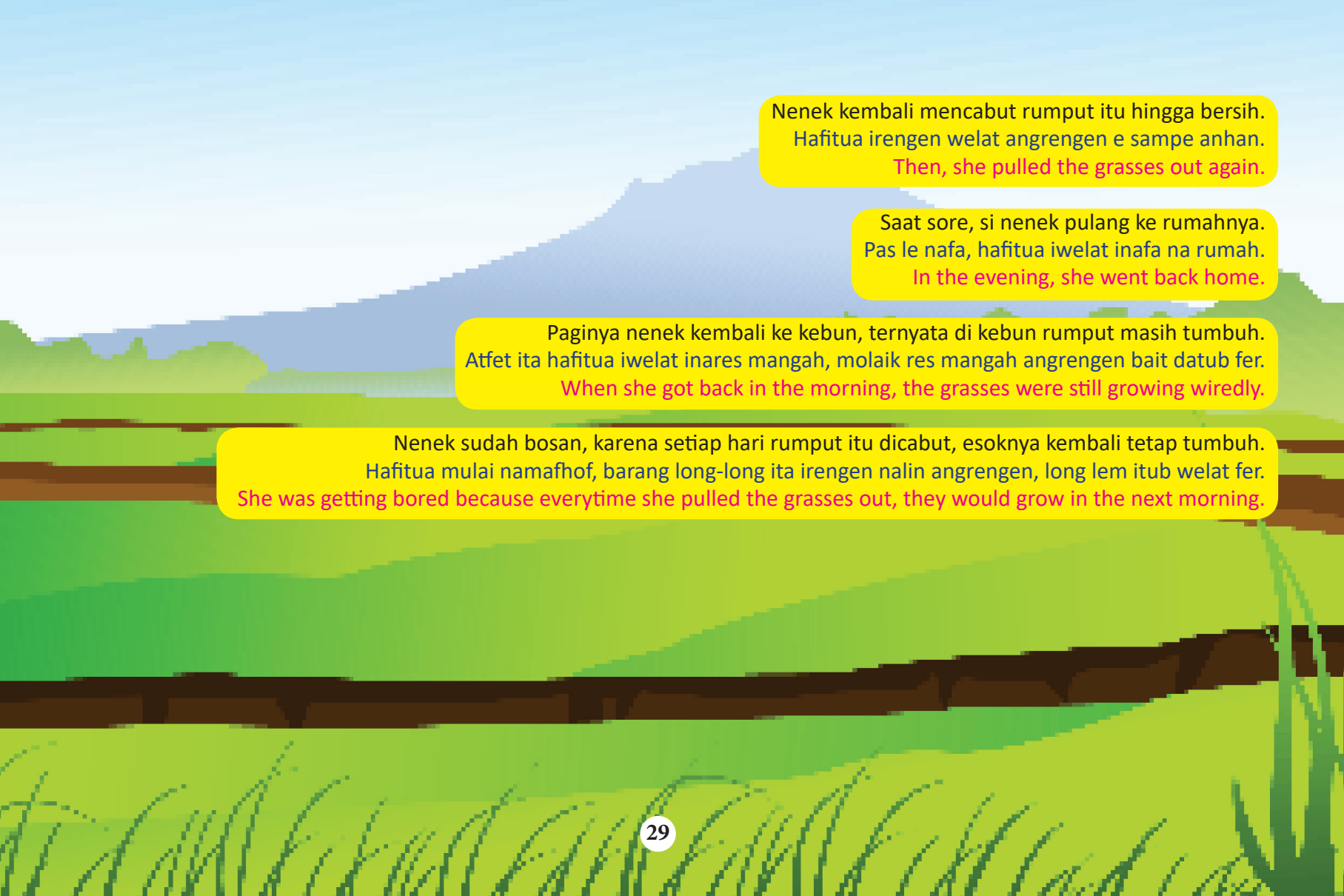
Rumput itu dicabut hingga bersih.
angrengen e irengen sampe anhan.
The grasses were pulled until none of them could be seen on the ground.

Setelah kebunnya bersih, nenek pulang ke rumah.
pun mangah anhan, hafitua ikek welat inala rumah.
After that, she went home.

Keesokan harinya, nenek kembali ke kebun.
Long welat, hafitua iwelat inare mangah.
On the next day, she went to the farm again.

Ia kaget melihat rumput yang kemarin dicabutnya kembali tumbuh.
Ye isukut ilok angrengen neng irengen elefa datub welat.
She became shocked seeing the plucked of grass were growing again.



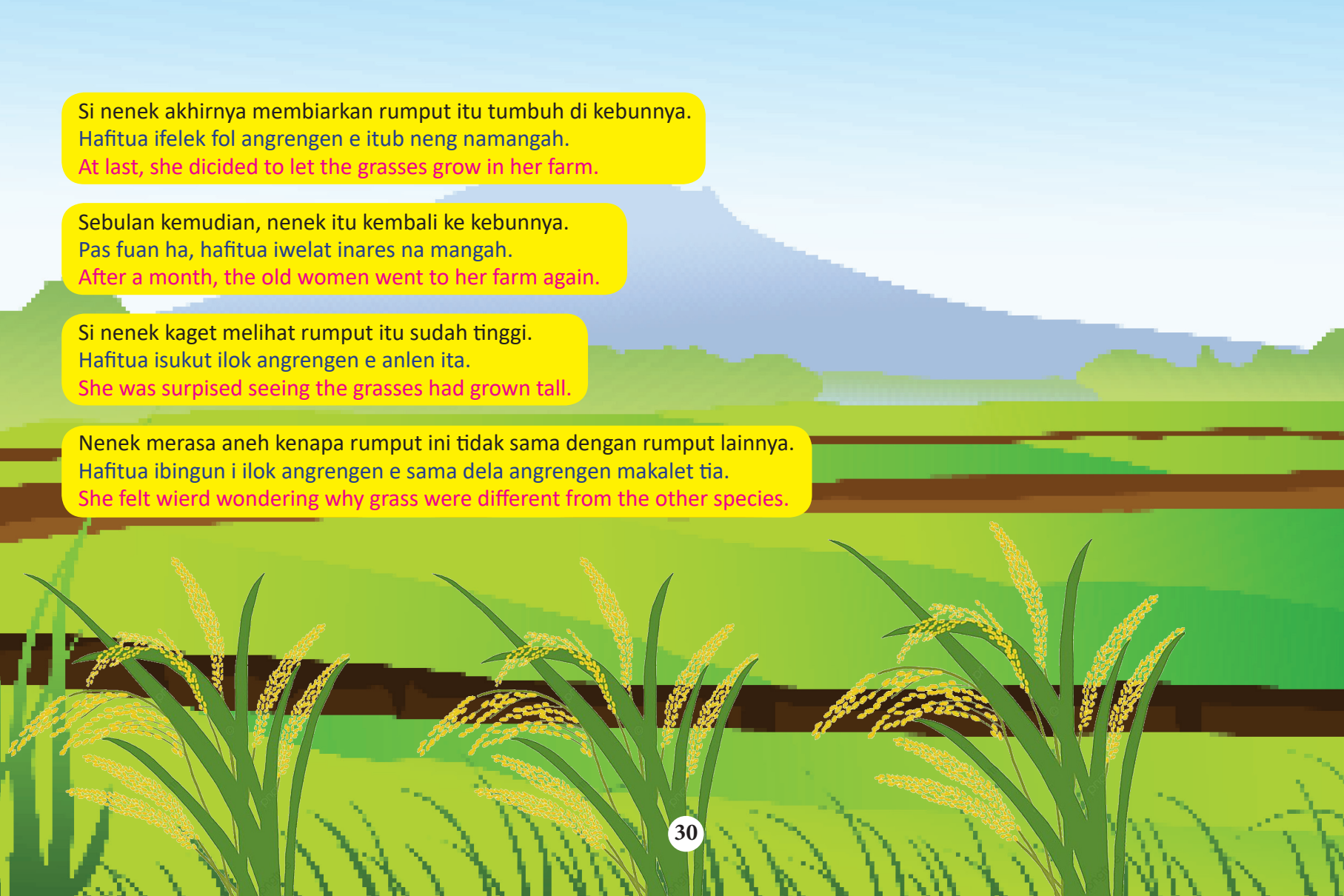


Nenek kembali mencabut rumput itu hingga bersih.
Hafitua irengen welat angrengen e sampe anhan.
Then, she pulled the grasses out again.

Saat sore, si nenek pulang ke rumahnya.
Pas le nafa, hafitua iwelat inafa na rumah.
In the evening, she went back home.

Paginya nenek kembali ke kebun, ternyata di kebun rumput masih tumbuh.
Atfet ita hafitua iwelat inares mangah, molaik res mangah angrengen bait datub fer.
When she got back in the morning, the grasses were still growing wiredly.

Nenek sudah bosan, karena setiap hari rumput itu dicabut, esoknya kembali tetap tumbuh.
Hafitua mulai namafhof, barang long-long ita irengen nalin angrengen, long lem itub welat fer.
She was getting bored because everytime she pulled the grasses out, they would grow in the next morning.



Si nenek akhirnya membiarkan rumput itu tumbuh di kebunnya.
Hafitua ifelek fol angrengen e itub neng namangah.
At last, she dicided to let the grasses grow in her farm.

Sebulan kemudian, nenek itu kembali ke kebunnya.
Pas fuan ha, hafitua iwelat inares na mangah.
After a month, the old women went to her farm again.

Si nenek kaget melihat rumput itu sudah tinggi.
Hafitua isukut ilok angrengen e anlen ita.
She was surpised seeing the grasses had grown tall.

Nenek merasa aneh kenapa rumput ini tidak sama dengan rumput lainnya.
Hafitua ibingun i ilok angrengen e sama dela angrengen makalet tia.
She felt wierd wondering why grass were different from the other species.



Rumput ini terdapat banyak biji-biji kecil.
Angrengen i takenak fatin-fatin akfek abbeb i.
This grass had many little seeds.

Karena penasaran, si nenek itu lalu mengambil biji-bijian itu dan dibawanya pulang ke rumah.
Karna jaid na i tia, hafitua e i'na hapa atfatin-atfatin e mo inen inafa na rumah.
Due to her curiousity, she took the seeds and brought them with her to her home.

Tiba di rumah, nenek mengambil biji itu lalu ditumbuk.
Sampe neng narumah, hafitua i'na hapa fatin e mo itut.
Arriving at her home, she took the seeds and mashed them.

Setelah ditumbuk, biji itu berwarna merah.
Pas itut nak, hapa atfatin e nawarna alfuil.
After the seeds got mashed, its pulpy was seen and it was red.

Biji yang ditumbuk itu dicuci dan dimasak.
Hapa fatin neng itut e ifurik pun irakan
She washed the pulpy and cooked.

Setelah masak, nenek mencoba memberikan makanan itu kepada hewan piaraannya, ke seekor ayam.
Irakan nak, hafitua ites i'na ankan e kot nabinatang piryara, i'na kot manuk.
When it was cooked, she gave it to her chicken.

Ayam memakan biji-bijian itu dan tidak mati.
Manuk ikang hapa fatin e imata tia.
The chicken ate the pulpy and they didn't die.

Si nenek memberikannya lagi ke kucing.
Hafitua i'na fer kot sika.
Then, she also gave the cooked pulpy to her cat.



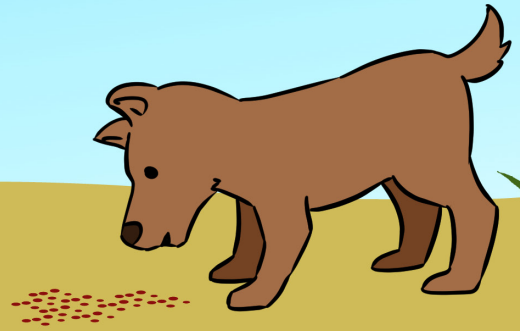
Sama dengan ayam, kucing itu tidak mati setelah memakan biji-bijan itu.
Nung manuk fer, sika e imata tia pas ikan nak hapa fatin e.
As same as the chicken, the cat also didn't die.

Lalu diberikan lagi ke seekor anjing.
molem i'na fer kot yaa ha.
Next, she gave it to her dog.

Anjing juga tidak mati.
Yaa fer imata tia.
The dog didn't die either.

Si nenek menjadi penasaran.
Hafitua i jaid na i tia.
She was still in corious.

Ia kembali memanggil anak-cucunya.
Ye ipor putung anik tata hira.
She called her grandchildren.



“Semuanya duduk! Saya akan mencoba makanan ini. Jika saya memakan ini lalu saya mati, biji ini bukan makanan. Jikalau biji ini saya makan dan saya tidak mati, berarti biji ini adalah makanan,” kata si nenek di depan anak-cucunya.
“Fudal kim mumanten! Auk kutes ku kwan i. nung kwan mo ku mat, lem hapa fuen i ankan tia. Tapi kalo ku kwan mo ku mata tia, berarti hapa fuen i lem ankan,” hafitua e iyamang kot anik tata hira.
“All of you please have a sit! I will eat this pulpy. If I die when I eat it, this cannot be consumed. Vice versa,” she said to her grandchildren.

Si nenek lalu memakan makanan itu. Anak-cucunya menyaksikan hal itu.
Hafitua lem i’kan ankan e. anik tata hira dalok i’kan e.
She started to eat the pulpy. Her grandchildren had just watched her at that moment.

Setelah memakan biji-bijian itu, si nenek tidak mati.
Pas i’kan nak hapa fatin e, hafitua i’mata tia.
In fact, after eating the pulpy, she didn’t die.



"Ternyata biji ini makanan," kata si nenek.
"Molaik hapa fatin e lem ankan," hafitua iyamang.
"Thank God, it can be consumed," she relieved.

Usai itu, si nenek bersama anak-cucunya makan bersama-sama.
Nak e, hafitua dela anik tata hira dakan pakfuak.
Later, the old women and her grandchildren ate together.

"Biji-bijian ini kita jadikan makanan," kata si nenek kepada anak-cucunya.
"Hapa fatin i ta jaid ankan," hafitua iyamag kot anik tata hira.
"We can consumed this seeds," said her to the grandchildren.

Sejak saat itu, si nenek bersama anak-cucunya merawat padi itu sebagai bahan makanan mereka setiap hari.
Pas fin e, hafitua dela anik tata hira dapayarik pasa e pun jaid hira ankan alle addedan.
Since the time, they took care of the paddies as their daily food.



Pada suatu ketika di Desa Wer, padi merah kembali ditanam.
Pas jia ha fa Finua Wer, pasa alfuil da tanan welat i.
Once at the Wer Village, the Brown Rice were planted again.

Akan tetapi, padi merah tidak bisa tumbuh lagi.
Cuma nung e la, pasa alfuil e itub pakena tia la.
Unfortunately, it could not be grown anymore.

Padi merah tidak tumbuh karena ia tidak diperhatikan dengan baik sehingga Beras Merah pergi dari desa itu.
Pasa alfuil i tub tiala karna dalok i dela anpian tia fikan pasa alfuil i'kek i tauf finua e.
The Brown Rice could not be grown due to their less attention to it.

Akhirnya Beras Merah, hanya tumbuh di Desa Mun sampai saat ini.
Molem pasa alfuil, cuman itub neng Finua Mun sampe hakwain le.
At the end, until this day, the Brown Rice can only be grown in Mun Village.

ASAL MULA BERAS MERAH DAN BERAS PUTIH
PASA ALFUIL DELA PASA ALSELAP HIRA ASAL
THE BEGINNING OF BROWN RICE AND WHITE RICE

Indonesia-Kur-Inggris

Penulis: Fatima Rado, S.Pd.
Penerjemah: Muhamad Akib Tatroman & Evi Olivia Kumbangsila
Penyunting: Dr. Etty M. Hoesein, MLS. & Evi Olivia Kumbangsila

KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI

ISBN 978-623-5817-13-2

Kantor Bahasa Provinsi Maluku